

Pencarian Lain Dua

Pelukis Bali

BOLEH dikata dalam satu dekad, para pelukis Bali yang mendapatkan pendidikan secara akademis di sekolah-sekolah seni rupa, menampakkan kecenderungan besar mengejar apa yang disebut sebagai gaya abstrak ekspresionisme.

SESUNGGUHNYA dekade itu dimulai ketika pada tahun 1970-an sampai 1980-an, sebagian "anak-anak muda" Bali melanjutkan studi akademis mereka di ASRI (kini ISI) Yogyakarta. Tokoh-tokoh yang bisa disebut di sini misalnya, Djirna, Erawan, Budiana, dan Sika, termasuk pendahulu mereka Gunarsa dan Wianta. Generasi itu berlanjut kepada Sukadana, Sukari, Sumadiyasa, serta beberapa lainnya.

Tampaknya, diakui atau tidak, kecenderungan itu merembet sampai kepada "anak-anak Bali" yang menimba ilmu seni rupa di sekolah-sekolah seni di Bali sendiri.

Dan pola itu, setelah berjalan beberapa dekade, nyatanya tidak berubah. Belakangan muncul nama-nama Bali di Yogyakarta seperti Suta Wijaya dan Masriadi yang membawa perubahan

"selera" seni rupa. Mereka tetap bertumpu pada ekspresionisme, tetapi mulai menampakkan kegalauan yang lebih kontemplatif. Tidak lagi sekadar mengandalkan keindahan yang memuaskan mata, tetapi telah memasuki wilayah-wilayah intelektualitas.

Agung Raka dan Narayana adalah dua pelukis Bali dan sama-sama tamatan STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Denpasar. Puluhan karya mereka yang sedang dipamerkan di Galeri Hadiprana, Jakarta, (5 Juli-25 Agustus 2003), jelas sekali memperlihatkan pergeseran pencarian. Keduanya, pada satu sisi mencoba memberi sentuhan kontemplasi dan menambahkan nilai-nilai intelektual dengan tidak mengabaikan dasar-dasar seni rupa. Dan yang pasti lebih peduli kepada situasi sosial-global yang melanda lingkungan dan negeri tempat mereka hidup.

Paling sederhana lihatlah, misalnya, karya Agung Raka berjudul *Menjunjung Merah Putih*. Karya ini memperlihatkan satu ironi yang sangat mudah untuk dicerna, di mana bentangan kain merah putih disangga oleh mereka yang berkelas sosial dan ekonomi rendah dengan susah payah.

Bahkan ada di antaranya yang menggunakan tongkat penyangga serta kursi. Pastilah ini sebuah ironi di mana rakyat kecil memiliki cinta matimatian kepada Indonesia, tetapi mereka yang berkecukupan hidup tenang dan bahkan mengeduk harta negeri ini tanpa merasa bersalah.

Agung Raka masih menampakkan kecenderungan sama pada karya *Lamar Kerjaan*, di mana para perempuan berkerumun sementara seseorang yang bisa diidentifikasi sebagai "bos" duduk di kursi empuk sembari merokok.

Narayana mungkin lebih ingin menggambarkan sosok orang-orang yang ditemuinya sampai kepada karakteristik mereka yang paling spesifik. Ia misalnya, melukiskan seorang perempuan yang lega dengan judul lugu *Puas Sendiri*. Di situ diperlihatkan seorang perempuan dengan mengenakan gaun putih sedang memeluk tubuhnya sendiri. Sementara matanya tampak terpejam-pejam dengan bibir yang mengatup tipis. Apa pun penampakan visualnya, Narayana tampak berupaya untuk tidak sekadar menggores kuas dan menumpahkan seluruh energinya di bidang



DOKUMENTASI GALERI HADIPRANA

Judul: Menjunjung Merah Putih, 120 x 150 cm

Karya: Agung Raka

Media: Cat minyak di atas kanvas



DOKUMENTASI GALERI HADIPRANA

Judul: Gosip Nih Yee,
90 x 90 cm

Karya: Narayana

Media: Cat minyak di atas
kanvas

kanvas. Ada upaya menangkap karakter di situ.

Usaha itu diperlihatkan Narayana lagi ketika menggambar tiga perempuan sedang bersenda-gosip dengan judul *Gosip Nih Yee*. Narayana tidak saja memunculkan gerak-gerik fisik seperti tangan, telinga, dan mulut yang senang bergosip, tetapi ia berupaya mengolah karakter warna hingga mendukung ide dasarnya. Warna baju mereka yang mencolok, yang bergambar huruf-huruf "tak jelas" adalah sebuah niatan untuk mewakili karakter mereka yang suka berkasak-kusuk dengan gosip.

Mudah-mudahan kemunculan Agung Raka dan Narayana ini menjadi pucuk sebuah gunung es tentang betapa para pelukis "muda" Bali saat ini sedang rindu untuk lebih mengasah kepekaan intelektual setelah tentu saja tidak mengalami masalah berarti dengan urusan-urusan keindahan. Sebab pada dasarnya, seni yang berkembang belakangan, adalah seni yang lebih menumpukan diri pada penjelasan-penjelasan intelektual, bahkan ada yang

menyebutnya sebagai seni konsep.

Sejak generasi pelukis tradisional, posttradisional, serta modern, para pelukis Bali tidak pernah mengalami persoalan serius pada hal-hal yang berkaitan dengan estetika visual. Kekosongan yang pantas diisi sekarang ini, mematangkan karya dengan memberinya sentuhan yang lebih bernas. Ia tidak saja meneduhkan kecerdasan intuitif, tetapi juga memuaskan kecerdasan otak. (PUTU FAJAR ARCANA)